POTENSI SENI BUDAYA TRADISIONAL UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI TAMAN WISATA ALAM BUKIT KELAM KABUPATEN SINTANG

Zairin Zain¹, Petrus Piju²

¹Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura

²Pemerintah Kabupaten Sintang

Penulis korespondensi: Petrus Piju, petruspiju75.pp@gmail.com

Naskah diajukan pada: 27 Juli 2020

Naskah revisi akhir diterima pada: 20 Maret 2021

Abstrak

Model partisipatif melibatkan masyarakat sebagai pelaku sentral bagi pembangunan pariwisata yang terus berlangsung diperlukan dalam aktivitas perbaikan dan pengembangan lokasi wisata. Pengembangan Kawasan Wisata Alam dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi seni budaya masyarakat di sekitar kawasan untuk terlibat dalam mendorong minat wisatawan akibat fenomena berkurangnya kunjungan. Studi menggunakan pendekatan kualitatif dengan *in-depth purposive interviews* dengan metode *the open-ended (unstructured) interview* untuk memahami fenomena mengenai kejadian yang dialami subyek penelitian ini. Lokasi penelitian adalah Kawasan Wisata Alam Bukit Kelam yang meliputi empat desa yang berada disekitarnya. Model Pengembangan Kawasan Wisata ini dengan diperkuat melalui kesepakatan menjadi destinasi wisata dengan produk pertanian dan seni budaya lokal yang menarik. Perlunya penguatan citra (*image*) sebagai destinasi wisata dengan kondisi alami dan masyarakat lokal yang masih terjaga dan produk seni budaya menarik. Pemberdayaan berdasarkan potensi dimiliki dapat dilaksanakan dengan memberi kepercayaan kepada individu masyarakat terhadap suatu kegiatan yang ada pada kawasan wisata. Pemberdayaan secara berkelompok atau organisasi perlu dilakukan agar masyarakat desa di sekitar kawasan Wisata Alam Bukit Kelam dapat membentuk kelompok baru atau pelatihan bagi kelompok seni budaya yang telah berkembang. Masyarakat membutuhkan pengembangan keahlian individu untuk meningkatkan jumlah, kualitas dan nilai produksi. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan fasilitas yang memadai berupa *workshop* dan *showroom* produk hasil seni budaya setempat.

Kata-kata Kunci: Partisipatif, Pariwisata, Pembangunan Kawasan, Seni Budaya

THE POTENTIAL OF TRADITIONAL CULTURAL ARTS AS A LOCAL COMMUNITY EMPOWERMENT IN THE NATURE PARK OF BUKIT KELAM SINTANG

Abstract

The participatory model involves the community as the central actors for the improvement of sustainable tourism. The potential of the community's arts and culture around the area in the development of the Natural Tourism Area can be done by utilizing and being involved of locals in

boosting tourist interest due to decreased visits. The study used a qualitative approach with in-depth purposive interviews with the open-ended (unstructured) interview method to understand the phenomenon of the events experienced by this investigation. The location is in the Nature Park of Bukit Kelam, covering four villages in the surrounding area. The Revitalization model extends the deal as a tourist destination with agricultural, cultural, and local art products. The image as a tourist destination needs to be strengthened by offering natural and local art products. Empowerment is based on community potency can be implemented by giving locals trust to create activities in tourist areas. The implementation of empowerment by encouraging the community to establish new groups or conducting a ToT for the subject of art and cultural products. The community needs to develop individual skills to increase the number, quality, and value of the products. Therefore, the community needs adequate workshops and showroom facilities for the local arts and culture outcomes.

Keywords: *Participatory, Tourism, Site Development, Cultural Arts*

1. Pendahuluan

Model pembangunan partisipatif yang melibatkan masyarakat sudah sejak lama berkembang dan menempatkan masyarakat sebagai pelaku sentral bagi pembangunan pariwisata yang terus berlangsung meskipun dalam penerapannya masih terdapat banyak kelemahan. Tuntutan peran serta masyarakat dalam pembangunan pariwisata telah menjadi salah satu unsur utama dalam perbaikan dan pengembangan suatu lokasi wisata. Model partisipatif dalam penerapannya melakukan pembangunan berdasarkan aspirasi masyarakat namun seolah kurang begitu didengar oleh *stakeholders* dalam pembangunan pariwisata di daerah.

Aspirasi terbentuk melalui suatu proses sosial yang kerap kali telah memakan waktu cukup panjang serta merupakan akumulasi produk dari berbagai pengalaman dan kebutuhan masyarakat. Hanya saja, aspirasi masyarakat lokal sering kali tidak tertampung secara utuh atau tersalur sesuai dengan yang dikehendaki. Menurut Mustapha dan Azman (2013), Hambatan Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata di tujuan wisata adalah operasional, struktural dan atraksi budaya. Akibatnya, seringkali yang terlihat adalah kepentingan-kepentingan pemerintah yang seakan lebih dominan, sementara aspirasi masyarakat hanya sebagai pelengkap.

Taman Wisata Alam (KWA) Bukit Kelam merupakan salah satu di antara dua kawasan konservasi dengan status Hutan Wisata Alam yang terletak ± 15 Km dari Kota Sintang di Kabupaten Sintang. Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor 594/KPTS/92 pada tanggal 6 Juni 1992 telah menetapkan Kawasan Wisata Alam Bukit Kelam dengan luas kawasan 520 Ha sebagai kawasan Taman Wisata Alam (Bappeda Kab. Sintang, 2010). Taman Wisata Alam Bukit Kelam patut mendapat perhatian karena kondisi saat ini kawasan tersebut kurang menarik sebagai suatu obyek wisata dan berakibat menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Pembangunan infrastruktur di Kawasan Wisata Alam (KWA) Bukit Kelam sangat perlu dikembangkan sebagai kawasan potensial untuk sub sektor kepariwisataan di Kabupaten Sintang. Potensi ini berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sintang seperti diatur dalam Peraturan Daerah nomor 7 tahun 2010 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Sintang. Kawasan Wisata Alam Bukit Kelam pada saat ini hanya memiliki prasana dan sarana yang seadanya dan belum tertata dengan baik sehingga KWA Bukit Kelam terkesan kumuh. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan kawasan untuk menciptakan kawasan wisata alam yang menarik minat kunjungan. Azizah (2017) menyebutkan Strategi Pemeliharaan yang agresif untuk merevitalisasi lokasi tujuan wisata dapat meningkatkan kualitas pariwisata dan kunjungan wisatawan. Salah satu potensi setempat untuk pengembangan KWA Bukit Kelam adalah memanfaatkan seni budaya masyarakat di sekitar kawasan untuk ikut terlibat dalam mendongkrak minat wisatawan untuk

berkunjung. Pemanfaatan potensi ini dibutuhkan dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan kepariwisataan yang saat ini belum banyak diberdayakan dan difasilitasi di kawasan ini. Artikel ini bertujuan untuk menggali potensi pemberdayaan masyarakat di sekitar KWA Bukit Kelam sebagai basis dalam memperkuat kawasan tersebut sebagai obyek wisata alam unggulan di Kabupaten Sintang.

Menurut López-Guzmán et al. (2011), *Community Based Tourism* (CBT) didasarkan pada partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha untuk penciptaan kegiatan-kegiatan masyarakat yang dapat mendukung seluruh aktivitas pariwisata. Di sisi lainnya, sangat penting untuk membantu menciptakan hubungan antara masyarakat setempat dengan pengunjung, CBT didasarkan pada penciptaan produk wisata yang ditandai dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di suatu kawasan wisata. Pedrana (2016) menjelaskan bahwa elemen penting untuk pengembangan suatu daerah dalam upaya Pembangunan ekonomi lokal bisa dimulai dengan memberdayakan pengusaha lokal (*entrepreneur*), investasi lokal, infrastruktur dan ketenagakerjaan. Dewi (2013: 133) menyampaikan bahwa Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu kebutuhannya. Partisipasi yang hakiki akan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan.

Rahayu et al. (2015), *Community Based Tourism* adalah bentuk pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sebagai kelompok yang independen dan mampu mengambil keputusan. Pengembangan masyarakat di wilayah ini menjadi tujuan wisata melalui kegiatan usaha pariwisata adalah salah satu model pembangunan yang mendapatkan banyak perhatian dari berbagai pihak dan akan menjadi agenda penting dalam pengembangan *tourisme* masa depan. Partisipasi masyarakat lokal merupakan pijakan awal terhadap berbagai dampak strategis yang terkait dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Partisipasi masyarakat menjadi penting bagi pencapaian desa wisata yang berkelanjutan dan bagi realisasi desa wisata yang berkualitas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan *in-depth purposive interviews* dan observasi lapangan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang kejadian yang dialami subyek penelitian. Alshenqeeti (2014) menjelaskan interview sebagai komunikasi untuk mengumpulkan informasi mendalam kehidupan sehari-hari tentang topik atau subjek tertentu dari orang yang diwawancarai sehubungan dengan interpretasi fenomena yang terjadi agar dapat ditafsirkan dalam teori ilmiah menurut tujuan penelitian. Responden penelitian ini adalah pemerintah daerah dan masyarakat sekitar kawasan untuk menangkap informasi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Metode *the open-ended (unstructured) interview* (Alshenqeeti, 2014) dipilih untuk menangkap fenomena di lapangan. Hasil temuan diwujudkan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Data dianalisis menggunakan paradigma penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan teori-teori yang terkait.

Lokasi penelitian adalah KWA Bukit Kelam yang meliputi empat Desa disekitar kawasan wisata yaitu Desa Kebong yang terdiri dari lima dusun yaitu dusun Kebong, Kenukut, Sebungkang, Dait, dan dusun Jemelak Hulu, Desa Kelam Sejahtera terdiri dari empat dusun yaitu dusun Tekang Ajak, Telaga Ajak, Tekang dan dusun Tekang satu, Desa Merpak terdiri dari lima dusun yaitu dusun Merpak, Batu Raya, Lawang Kuari, Luit Jaya dan dusun Sabang Laja, dan Desa Samak yang terdiri dari dua dusun yaitu dusun Samak dan dusun Teringin Jaya. Keempat desa tersebut merupakan desa-desa yang berada pada jalan lingkar Bukit Kelam, dan salah satu desa yaitu desa Kebong merupakan salah satu ibu kota Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Wilayah penelitian berada pada

perbatasan antara Desa kelam Sejahtera dan desa Kebong. Peta administrasi dan lokasi penelitian seperti pada gambar 1.

Gambar 1. Peta Situasi KWA Bukit Kelam Kabupaten Sintang
Sumber: Penulis, 2016

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Eksisting Kawasan

Peraturan Daerah Kabupaten Sintang No. 20 tahun 2015, tentang RTRW Kabupaten Sintang menetapkan bahwa Kawasan Bukit Kelam sebagai Kawasan Wisata Alam. Secara administrasi, KWA Bukit Kelam menurut data administrasi berada di kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dan KWA Bukit Kelam mencakup beberapa Desa sebagai berikut: Utara berbatasan dengan Desa Kelam Sejahtera (Kec. Kelam Permai), Selatan berbatasan dengan Desa Samak (Kec. Dedai), Timur berbatasan dengan Desa Merpak (Kec. Kelam Permai), dan Barat berbatasan dengan Desa Kebong (Kec. Kelam Permai)

Gambar 2. Peta KWA Bukit Kelam dalam Pola Ruang Kabupaten Sintang
Sumber: Bappeda Kabupaten Sintang, 2015

Dari hasil survey kondisi eksisting di lokasi yang dilakukan pada tahun 2016, digambarkan pola tata massa bangunan fasilitas-fasilitas pendukung yang telah di bangun oleh pemerintah daerah setempat serta pola sirkulasi dan jalur pedestrian yang ada pada area wisata seperti yang disajikan pada gambar 3.

Gambar 3. Site plan Kondisi eksisting KWA Bukit Kelam Kabupaten Sintang
Sumber: Penulis, 2016

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan di Dinas Pariwisata Kabupaten Sintang pada pertengahan tahun 2016, kunjungan wisatawan ke KWA Bukit Kelam periode 2011-2015 diperoleh total pengunjung sejumlah 54.201 orang. Jumlah pengunjung terbanyak pada tahun 2013 yaitu sebanyak 12.400 orang pengunjung dan tahun-tahun lainnya mengalami penurunan jumlah pengunjung. Data jumlah pengunjung KWA Bukit Kelam dalam lima tahun terakhir seperti yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Pengunjung KWA Bukit Kelam Periode 2011-2015

No	Tahun	Lokal	Domestik	Jumlah
1	2011	3.608	5.412	9020
2	2012	3.524	7.153	10.677
3	2013	2.604	9.796	12.400
4	2014	3.192	8.208	11.400
5	2015	3.854	6.850	10.704
	Total			54.201

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sintang, 2016

Data monografi dari empat desa di sekitar KWA Bukit Kelam disajikan pada tabel 2 dan tabel 3 yang didapat di tahun 2016 dari Kantor desa setempat mengenai tingkat pendidikan dan pekerjaan. Diketahui bahwa mayoritas masyarakat desa di sekitar KWA Bukit Kelam memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (< 50%) dan SLTP/SLTA (>45%) dengan mata pencaharian di sektor informal sebagai profesi petani (> 70%) serta profesi swasta, Jasa, Buruh Tukang bangunan dan pedagang (> 27%). Mayoritas Pendidikan hingga setingkat SLTP (75%) sangat mempengaruhi mata pencaharian di sektor informal. Dengan demikian maka memungkinkan adanya pengembangan

dibidang produk pertanian dan peternakan yang dapat menyuplai untuk kebutuhan rumah-rumah makan dan hotel atau penginapan yang ada di KWA Bukit Kelam. Data yang disajikan tabel 5 memperlihatkan tingkat pendidikan penduduk kawasan wisata yang mayoritas hanya lulusan SD sebesar 49,68% dan SLTP sebesar 23,69%, sedangkan pendidikan hingga SLTA sebesar 21,93%. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat local berupa Program pelatihan kepariwisataan atau peningkatan produksi, kualitas dan nilai produk seni budaya.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa di sekitar KWA Bukit Kelam

Tingkat Pendidikan	Kebong		Kelam. S		Merpak		Merpak		Total	
	org	%	org g	%	org	%	org	%	org	%
SD	485	53,59	140	40,23	180	51,43	40	40,82	845	49,68
SLTP	230	25,41	121	34,77	22	6,29	30	30,61	403	23,69
SLTA	160	17,68	78	22,41	120	34,29	15	15,31	373	21,93
D1 – D3	9	0,99	2	0,57	5	1,43	1	1,02	17	1,00
Sarjana (S1)	21	2,32	7	2,01	22	6,29	10	10,20	60	3,53
Pascasarjana (S2)	0	0,00	0	0,00	1	0,29	2	2,04	3	0,18
JUMLAH	905	100	348	100	350	100	98	100	1701	100

Sumber: Kantor Desa di Sekitar Kawasan Alam Bukit Kelam, 2016

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa di sekitar KWA Bukit Kelam

Jenis Pekerjaan	Kebong		Kelam. S		Merpak		Merpak		Total	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Petani	970	63,23	278	83,48	528	80,86	75	72,82	1851	70,57
PNS/TNI/POLRI	47	3,06	1	0,30	21	3,22	3	2,91	72	2,74
Swasta	380	24,77	20	6,01	63	9,65	5	4,85	468	17,84
Jasa	30	1,96	2	0,60	5	0,77	5	4,85	42	1,60
Buruh/Tukang	15	0,98	12	3,60	25	3,83	10	9,71	62	2,36
Pedagang	86	5,61	5	1,50	7	1,07	3	2,91	101	3,85
Wiraswasta	6	0,39	15	4,50	4	0,61	2	1,94	27	1,03
Jumlah	1534	100	333	100	653	100	103	100	2623	100

Sumber: Kantor Desa di Sekitar Kawasan Alam Bukit Kelam, 2016

Tabel 4. Klasifikasi Jenis Keahlian masyarakat desa di sekitar KWA Bukit Kelam

No	Jenis Keahlian	Nama Desa				Jumlah
		Kebong	Kelam. S	Merpak	Samak	
1	Seni Musik	0	1	7	5	13
2	Menenun	0	3	5	0	8
3	Seni Ukir/pahat	2	1	5	2	10
4	Seni ukir/Relief	1	0	2	0	3
5	Menganyam	23	3	25	12	63
6	Pandai Besi	5	4	3	0	12
7	Kesenian Daerah	5	5	12	1	23

Sumber: Kompilasi data lapangan di Sekitar Kawasan Alam Bukit Kelam, 2016

Dalam Kegiatan wisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat, maka yang perlu untuk diketahui potensi Sumber Daya manusia (SDM) setempat berupa keahlian-keahlian per individu masyarakat setempat. Menurut data yang didapat dari wawancara dengan tokoh masyarakat setempat diperoleh data-data keahlian masyarakat seperti yang disajikan pada tabel 4.

Potensi Kawasan untuk Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat yang tidak optimal ditemukan pada kawasan Wisata Alam Bukit Kelam teridentifikasi dari minimnya pelibatan masyarakat sekitar untuk mendukung kawasan ini. Soedigdo dan Priono (2013) dalam peran keterlibatan masyarakat Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling Kalimantan Tengah diperoleh temuan–temuan yaitu: (1) Masyarakat belum terlibat secara maksimal dalam penyediaan jasa layanan bagi wisatawan seperti pengelolaan jasa akomodasi, transportasi, dan penjualan produk lokal, (2) Tingkat komitmen dan kepedulian wisatawan domestik yang mengunjungi TWA Bukit Tangkiling tidak terlalu kuat, apresiatif dan terbuka terhadap isu–isu yang terkait dengan alam, lingkungan dan kesehatan, dan (3) Masyarakat masih terbatas dalam mengembangkan potensi yang dimiliki terkait. Keterbatasan masyarakat dalam penyediaan dan pengembangan Jasa layanan wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan juga menjadi kendala dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke kawasan ini. Thokchom (2014) menegaskan bahwa toleransi masyarakat akan datang secara spontan dan secara bertahap dan menjadi kekuatan jika kesempatan diberikan sejak awal melalui partisipasi aktif masyarakat setempat dalam kepemilikan dan pengoperasian fasilitas wisata.

Muazir (2013: 55) menyatakan bahwa Pariwisata sebagai produk “dikonsumsi” oleh wisatawan dalam bermacam-macam bentuk gabungan layanan, seperti atraksi wisata, lingkungan binaan, transportasi, akomodasi, hiburan, sampai pada penyediaan kegiatan-kegiatan khusus seperti *event* (acara) dan festival. Untuk pemberdayaan masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Alam Bukit Kelam memiliki potensi sebagai produk untuk di konsumsi oleh wisatawan. Potensi-potensi ini dapat dikembangkan dengan memberikan sentuhan sebagai proses pemberdayaan. Potensi seni budaya di sekitar Kawasan Wisata Alam Bukit Kelam menjadi faktor dukungan untuk dikembangkan sebagai produk yang ditawarkan. Beberapa kesenian daerah masyarakat lokal seperti kana, Dudu, Pencak dan tari-tarian daerah serta adat istiadat masyarakat lokal seperti adat bawa mandi, adat potong rambut, adat matah bunga dan adat gawai tutup tahun adalah contoh seni budaya yang dapat disajikan di Kawasan Wisata Alam Bukit Kelam. Menurut Muazir (2013: 55), produk-produk ini perlu berkembang dengan baik menjadi “sistem” penawaran dan pelayanan yang bersifat *intangible* berupa aktivitas, layanan jasa, hiburan serta industri “*hospitality*” yang hanya dapat dirasakan kepuasannya secara psikologis oleh wisatawan. Oleh karena itu masyarakat di sekitar KWA Bukit Kelam harus punya fasilitasi dan mengelola produk seni budaya tersebut menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat sebagai sistem yang disebut *service* (jasa) dalam industri “*hospitality*” pariwisata lokal.

Gambar 4. Proses Pemberdayaan Masyarakat di sekitar KWA Bukit Kelam Kabupaten Sintang
Sumber: Penulis, 2016

Pine dan Gilmore II (1999) dalam Muazir (2013) menyatakan bahwa tahapan “pengalaman” telah menjadi salah satu hal yang penting dalam “konsumsi” barang dan jasa. Barang dan jasa dapat “dibungkus” didalam konsep pengalaman yang bertujuan memberikan dan membentuk *progression of economic value* yang menghasilkan diferensiasi barang dan jasa, dan tentunya kompetitif serta mempunyai nilai tambah. Salah satu konsep pengalaman tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat akan membentuk *progression of economic value* bagi KWA Bukit Kelam adalah kegiatan upacara adat, matah bunga, pementasan seni dan proses pembuatan kerajinan lokal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2011) disebutkan bahwa atraksi atau kegiatan tertentu di lokasi wisata menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi objek wisata. Upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat di sekitar kawasan ini adalah gawai tutup tahun dan upacara pindah rumah baru, atau biasa disebut naik ke rumah baru. Upacara naik rumah biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara gawai tutup tahun. Tradisi pindah rumah baru ini biasanya dilakukan pada pagi hari yaitu sekitar jam 7.00 – 10.00 pagi. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, tradisi ini dipertahankan agar saat tinggal di rumah tersebut nantinya rejeki pemilik akan “naik”. Itulah sebabnya pemilihan waktu untuk pindah rumah memulih waktu pada pagi hari yaitu pada saat matahari beranjak naik. Upacara gawai tutup tahun dan matah bunga merupakan potensi budaya masyarakat setempat untuk mendukung kegiatan wisata dan biasanya dilaksanakan hanya sekali dalam satu tahun.

Bunga sabang merah sebagai *furniture* tradisi, setelah selesai acara bunga tersebut ditanam di halaman rumah

Sebelum menaiki rumah baru, pemilik rumah mengelilingi rumah sebanyak 7 kali.

Gambar 5. Potensi Upacara Tradisi naik rumah baru di desa Merpak dekat KWA Bukit Kelam Kabupaten Sintang
Sumber: Penulis, 2016

Tradisi Matah Bunga, di dusun Luit Jaya desa Merpak, Juni 2016

Gawai Tutup Tahun desa Kebong, Juli 2016

Gambar 6. Potensi Upacara Tradisi Matah Bunga di desa Merpak dekat KWA Bukit Kelam Kabupaten Sintang
Sumber: Penulis, 2016

Menurut Andersson (2007) dalam Muazir (2013) bahwa untuk “memproduksi” pengalaman, setidaknya harus terdapat beberapa “sumber daya” yang umumnya berupa: waktu, ketrampilan, barang/produk, dan jasa, yang kemudian juga dipengaruhi oleh kebutuhan dasar, sosial, intelektual serta adanya keseimbangan antara waktu kerja dan luang dan juga *tourism skill* dari seorang wisatawan. Kondisi ini dapat dikembangkan dengan memberdayakan keahlian masyarakat lokal dalam menggerakkan wisatawan untuk “memproduksi” pengalaman yang didapatkan dari interaksi wisatawan dengan atraksi seni dan budaya di KWA Bukit Kelam. Revitalisasi infrastruktur dengan menambahkan fasilitas seni dan budaya tidak hanya sekedar membangun kawasan wisata menjadi indah, tetapi juga mempertahankan dan memperkenalkan budaya setempat. Revitalisasi KWA Bukit Kelam ini diharapkan dapat berdampak positif dalam hal meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat KWA Bukit Kelam. Upaya untuk merevitalisasi KWA Bukit Kelam dengan menghidupkan kembali seni-budaya lokal yang lain.

Dari hasil identifikasi jenis keahlian masyarakat lokal yang disajikan pada tabel 7, ada beberapa jenis keahlian yang teridentifikasi dan sudah membentuk kelompok yaitu group band di Desa Samak dan Merpak serta Kelompok Tenun Ikat di Desa Merpak. Untuk meningkatkan keberdayaan keahlian masyarakat setempat, kelompok-kelompok keahlian yang belum membentuk komunitas juga perlu membentuk kelompok tersendiri berdasarkan jumlah orang-orang yang memiliki keahlian khusus dan berada di Desa setempat. Namun jika tidak memungkinkan untuk membentuk kelompok maka masyarakat yang memiliki keahlian khusus ini dapat bergabung ke Desa yang lain. Tabel 5 dibawah ini adalah usulan pembentukan kelompok keahlian masyarakat di KWA Bukit Kelam.

Tabel 5. Keahlian Masyarakat di bidang seni budaya lokal dan kebutuhan Komunitas di Sekitar KWA Bukit Kelam

No	Kelompok Keahlian	Sudah	Belum	Pembentukan Komunitas Keahlian			
				Kebong	Kelam. S	Merpak	Samak
1	Kelompok seni musik	3				2	1
2	Kelompok Tenun Ikat	1			Usulan	1	
3	Kelompok Seni Ukir /pahat		-	usulan		usulan	
4	Kelompok seni ukir relief		-			usulan	
5	Kelompok Anyam		-	Usulan	Usulan	Usulan	Usulan
6	Kelompok Pandai Besi		-	usulan	usulan	usulan	
7	Kelompok Kesenian Daerah		-	usulan	usulan	usulan	

Sumber: Penulis, 2016

Muganda et al. (2013) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata tidak ada artinya jika pengembangan sosio-ekonomi dan pemanfaatan lingkungan yang tidak menyentuh masyarakat setempat. Komunitas masyarakat yang memiliki keahlian khusus di bidang seni merupakan Potensi sumber Daya Manusia (SDM) di bidang seni budaya setempat dalam daya mendukung kegiatan wisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat di KWA Bukit Kelam. Dari daftar tabel tersebut, terlihat bahwa masih perlu dorongan pihak terkait untuk mendorong adanya pembentukan-pembentukan kelompok baik kelompok kerajinan maupun kelompok seni.

Penghasilan Masyarakat Desa di Sekitar Kawasan

Komunitas pengrajin tenun yang sudah ada di sekitar KWA Bukit Kelam adalah kelompok tenun ikat yang berada di dusun Sabang Laja dan Dusun Luit Jaya. Menurut Dewi (2013: 137), Peran masyarakat Lokal dalam kawasan wisata dengan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata, menjadi pelaku budaya serta penyedia tenaga kerja untuk kerajinan dan kesenian lokal. Untuk kerajinan dan kesenian lokal, masyarakat lokal dapat terlibat

mengembangkan komunitas tenun yang ada pada KWA Bukit Kelam dalam menyediakan produk wisata dengan memberikan pengalaman dalam atraksi industri rumah tangga untuk seni dan budaya. Atraksi ini akan menjadikan pekerjaan kerajinan lokal tersebut tidak lagi hanya sebagai pekerjaan sampingan, akan tetapi dapat menjadi salah satu pekerjaan pokok yaitu sebagai pengerajin tenun atau pengerajin mandau. Pada tabel 6 dapat kita lihat perbandingan antara biaya produksi dan nilai jual untuk jenis kerajinan tenun. Produk lain yang dihasilkan oleh Pengerajin tenun, ada juga pembuatan produk tenun jenis syal. Produk ini diperuntukan dengan fungsi seperti dasi dan biasanya juga untuk ikat kepala untuk masyarakat setempat. Biaya produksi dan harga jual produk ini disajikan pada tabel 7.

Kelompok masyarakat yang pandai dalam seni ukir rerief, seni ukir pahat dan juga pandai besi dapat disatukan dalam satu komunitas yaitu komunitas seni ukir. Dari tabel 8 memberikan ilustrasi harga produksi dan harga jual kerajinan sejenis Mandau. Dari data tersebut, harga jual tertinggi adalah mandau dengan jenis gagang tulang. Masyarakat desa di KWA Bukit Kelam sudah mampu memberikan nilai lebih tinggi atas produk kerajinan berdasarkan tingkat kerumitan dan jenis bahan yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk.

Tabel 6. Kain Tenun (lebar 60-80 cm) produk Komunitas masyarakat di Sekitar KWA Bukit Kelam

Bahan	Biaya Produksi	Hasil Jual	Keuntungan
1 Gulung Benang Tenun	165.000		
Pewarna 2 set	125.000		
Jumlah output produksi			
4 buah kain tenun Harga @Rp 600.000,-		4 x 600.000	
	Rp 390.000	Rp 2.400.000	Rp 1.910.000

Sumber: Penulis, 2016

Tabel 7. Tenunan jenis syal produk Komunitas masyarakat di Sekitar KWA Bukit Kelam

Jenis Kerajinan	Biaya Produksi	Hasil Jual	Keuntungan
Syal / Dasi (lebar 6-10 cm)			
1 Gulung Benang Tenun	165.000		
Pewarna 2 set	125.000		
Jumlah output produksi			
60 buah kain tenun, @ Rp 25.000		60 x 25.000	
	Rp 390.000	Rp 1.500.000	Rp 1.010.000

Sumber: Penulis, 2016

Tabel 8. Kerajinan Lokal (mandau) produk Komunitas masyarakat di Sekitar KWA Bukit Kelam

No	Jenis Kerajinan	Upah pengerjaan	Harga Jual		
			Gagang Tulang	Gagang Kayu	Gagang Kayu + ukir
1	Besi	40.000	200.000	200.000	200.000
2	Gagang - kayu ukir	25.000			
	- tulang ukir	125.000	200.000	50.000	50.000
3	Sarung				

-ukir pahat		200.000		200.000
-tanpa ukir			75.000	
Jumlah	90.000	600.000	325.000	450.000

Sumber: Penulis, 2016

Mandau / Hiasan

Harga Jual Mandau

Gambar 7. Potensi Hasil Kerajinan Pandai Besi produksi rumah tangga di sekitar KWA Bukit Kelam Kabupaten Sintang
Sumber: Penulis, 2016

Lama produksi untuk kain tenun adalah 3 minggu (0,75), maka dapat diperoleh perhitungan penghasilan pengerajin tenun perorang perbulan sebesar $\text{Rp } 1.910.000 / 0,75 = \text{Rp } 2.456.667,-$. Di KWA Bukit Kelam terdapat 8 orang pengrajin tenun maka produksi dari pengrajin tenun jika semuanya membuat kain tenun dalam satu bulan adalah $8 \times \text{Rp } 2.456.667 = \text{Rp } 19.653.336,-$. Selain itu, KWA Bukit Kelam juga sudah terdapat komunitas/atau kelompok tenun ikat yaitu kelompok tenun ikat “Luit Jaya” yang berada di Desa Merpak. Untuk pengajin tenun ikat yang membuat sejenis kain Sal/dasi Tenun, waktu yang diperlukan untuk membuat atau lama produksi adalah selama dua minggu, maka dapat diperoleh perhitungan penghasilan per bulan untuk pengerajin tenun adalah $2 \times \text{Rp } 1.010.000 = \text{Rp } 2.020.000,-$. Pada KWA Bukit Kelam jumlah masyarakat yang mampu menenun berjumlah 8 orang. Dengan demikian, potensi penghasilan masyarakat desa perbulan berdasarkan hasil produksi komunitas tenun ini sebesar $8 \times 2.020.000 = \text{Rp } 16.180.000,-$.

Kondisi saat ini, Komunitas seni di KWA Bukit Kelam belum ada. Akan tetapi, ada beberapa masyarakat yang mempunyai keahlian menari tarian tradisional. Keahlian menari masyarakat tersebut biasanya hanya ditampilkan jika ada permintaan seni tari untuk kegiatan sosial dan kegiatan adat. Untuk menghitung perkiraan biaya produksi dan perolehan penghasilan oleh komunitas seni tari maka dilakukan wawancara dengan salah satu pengelola sanggar seni tari yang ada di Kabupaten Sintang yaitu sanggar seni “Buku Muntik”. Dari ketua sanggar seni Buku Muntik dapat disajikan informasi mengenai biaya produksi sebuah komunitas sanggar seni seperti pada tabel 9.

Tabel 9. Estimasi biaya produksi komunitas seni tari masyarakat di sekitar KWA Bukit Kelam Kabupaten Sintang

No	Komunitas Sanggar Seni	Iuran Anggota / x pertemuan	Setiap Pertemuan	Penampilan per Bulan	Pemasukan Perbulan
A	LATIHAN				
1	9 Orang, penari	Rp 10.000	Rp 90.000		
2	7 Orang pemain musik	Rp 10.000	Rp 70.000		
			Rp 160.000	4 x	Rp 640.000
B	PEMENTASAN				
	Sekali manggung		Rp 2.500.000	2 x	Rp 5.000.000
	Pemasukan Komunitas Seni tari				Rp 5.640.000

Sumber: Penulis, 2016

Dari tabel 9 diatas dapat kita lihat bahwa komunitas seni tari mendapat pemasukan sekitar Rp 5.640.000,- perbulan. Potensi penghasilan yang didapatkan jika komunitas ini jika pertunjukan yang dapat dilakukan untuk penampilan satu kali dalam dua minggu.

Potensi lainnya adalah pengerajin anyam rotan, bambu dan bahan baku sintetis yang tersebar pada empat desa di sekintar KWA Bukit Kelam untuk beragam produk yang dihasilkan seperti yang tersaji pada tabel 10.

Tabel 10. Estimasi biaya produksi komunitas Kerajinan Lokal masyarakat di sekitar KWA Bukit Kelam Kabupaten Sintang

No	Jenis Kerajinan	Biaya produksi	Harga Jual	Keuntungan	Lama Produksi	Output/ x produksi
1	Tanggoi Dia 80 cm	150.000	300.000	150.000	1 bulan	1 buah
2	Topi Laung	75.000	150.000	75.000	3 minggu	1 buah
3	Tas Jinjing	150.000	250.000	100.000	3 minggu	1 buah
4	Bubu		100.000			1 buah
5	Gantungan Kunci		20.000			1 buah
6	Kain Tenun	150.000	500.000	350.000	1 bulan	2 buah
7	Sal / dasi	10.000	25.000	15.000	1 bulan	12 buah
8	Mandau	150.000	375.000	175.000	1 minggu	2 buah

Sumber: Penulis, 2016

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Syafi'i dan Suwandono (2015), strategi pengembangan desa Wisata dengan keterlibatan masyarakat dilakukan dengan:

1. Melibatkan masyarakat didalam pengembangan desa wisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi;
2. Mengembangkan desa wisata yang khas sesuai dengan potensi alam dan budaya masyarakat;
3. Membentuk lembaga atau organisasi masyarakat untuk pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat;
4. Membangun koordinasi antara pemerintah dan kelompok masyarakat untuk peningkatan kapasitas lembaga desa wisata;
5. Pendampingan kepada masyarakat untuk mengawal proses; dan

6. Peningkatan kemampuan SDM Masyarakat desa dengan mengadakan pelatihan pariwisata.

Salim dan Purbani (2015) menyatakan bahwa dalam analisis prospektif partisipatif memunculkan 18 variabel yang perlu diamati yang paling menentukan dalam penyusunan model pengembangan pariwisata diperoleh 3 variabel yang paling berpengaruh, yaitu informatif, koordinasi antar instansi dan sumberdaya alam. KWA Bukit Kelam perlu melakukan penyusunan model pengembangan pariwisata dengan keterlibatan masyarakat yang lebih informatif, terkoordinasi antar instansi dan memberdayakan potensi sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat dan kawasan ini. Mak et al. (2017) menegaskan bahwa pengorganisasian forum bersama sebaiknya menjadi prosedur standar bagi pemerintah setempat dalam pembangunan wisata sehingga pemerintah dapat mengklaim bahwa mereka telah mengumpulkan opini masyarakat sebelum mengambil keputusan dan opsi pemberdayaan masyarakat setempat menjadi dasar keputusan revitalisasi kawasan. Hal ini juga sejalan dengan Muganda et al. (2013) bahwa masyarakat juga harus memiliki suara dalam proses pentuan pembangunan kawasan wisata. Kekhasan kawasan dapat diperkuat dengan memberikan kesepakatan sebagai destinasi KWA Bukit Kelam dengan produk pertanian dan seni budaya lokal yang menarik. Daerah ini dapat diciptakan dengan gambaran sebagai kawasan dengan kondisi alami dan masyarakat lokal yang masih terjaga dengan produk seni budaya menarik.

López-Guzmán et al. (2011), CBT menunjukkan sebagai model pengelolaan pariwisata yang dinilai oleh masyarakat setempat sebagai cara pemberdayaan yang sangat positif karena dianggap sebagai cara yang dapat menghasilkan manfaat ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru. Menurut Setiawan et al. (2017), Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan kejuruan untuk pariwisata, pemberdayaan masyarakat pada usia produktif dengan akses ke pasar tenaga kerja dan melibatkan mereka dalam ekonomi produktif di pariwisata, dan membangun hubungan antara pelatihan dan permintaan pasar dan dunia bisnis. Pemberdayaan masyarakat pada KWA Bukit Kelam perlu dilakukan dengan menerapkan tiga elemen yang ada seperti peningkatan keahlian dengan memberikan bimbingan dan pelatihan kepada masyarakat, dilanjutkan oleh proses pelibatan masyarakat dalam kegiatan wisata, dan diakhir dengan memberikan tanggungjawab kepada masyarakat setempat untuk turut serta dalam pengelolaan kegiatan wisata. Dan untuk tiga tingkatan pemberdayaan masyarakat desa dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki dan dilaksanakan dengan memberi kepercayaan kepada masyarakat secara individu terhadap suatu kegiatan yang ada pada kawasan wisata.

Menurut Handoko (2016), upaya ini dilakukan dengan menggali permasalahan serta merencanakan penyelesaian masalah berdasarkan kondisi dan potensi yang masyarakat miliki. Selanjutnya, pemberdayaan secara berkelompok atau organisasi sehingga masyarakat desa di sekitar KWA Bukit Kelam bisa membentuk kelompok-kelompok baru seperti komunitas pecinta wisata atau pun kelompok-kelompok seni budaya yang telah dimiliki. Menurut Muazir (2013), akan terjadi “kesepakatan” diantara karakter individu dan image destinasi, maka wisatawan akan mengalami “ruang” di lokasi/site destinasi wisata (*tourist space*) yang akan menemukan hubungan dan kontak langsung terhadap kondisi-kondisi sosial, budaya, dan lingkungan yang diekspresikan didalam pengalaman wisatawan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat dalam seni budaya di KWA Bukit Kelam akan mampu memberikan *image* destinasi kondisi-kondisi sosial, budaya, dan lingkungan di sekitar kawasan wisata ini.

Mohd. Salleh et al. (2016) menyatakan bahwa Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan dengan keterlibatan masyarakat, kegiatan usaha berfungsi sebagai katalis bagi pembangunan ekonomi dan penjamin kelangsungan ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat mendapat keuntungan dari pengembangan pariwisata sebagai sumber kerja dan pertumbuhan pendapatan serta untuk memastikan keberlanjutan industri pariwisata. Dalam revitalisasi KWA Bukit Kelam, kita bisa memanfaatkan potensi-potensi sumber daya manusia yang ada, dengan membentuk sebuah komunitas yang berdasarkan jenis keahlian tersebut, misalnya komunitas masyarakat dengan keahlian menenun, kelompok masyarakat dengan keahlian menganyam dan lain-lain. Dengan

terbentuknya komunitas-komunitas yang ada di KWA Bukit Kelam, maka perlu untuk melakukan pembinaan kepada komunitas yang ada tersebut, sehingga dapat berproduksi dan dapat turut serta menunjang kemajuan dalam pengembangan wisata alam yang ada. Menurut Urry (1995) dalam Muazir (2013), “*visual character of tourism*” dideskripsikan menjadi dua karakter pola konsumsi dalam pariwisata, yaitu: “*the romantic*” dan “*the collective*”. Kondisi alam kawasan Wisata Alam Bukit Kelam akan memuaskan karakter pola konsumsi wisatawan yang berkarakter “*the romantic*”. Selain itu, Wisatawan yang berkunjung ke KWA Bukit Kelam mengkonsumsi pariwisata setempat dengan nuansa *collective* yang menekankan pada “ruang publik”, yang tercipta karena adanya banyak orang yang secara tidak langsung membentuk “ruang” antara aktivitas produk pariwisata yang dihasilkan oleh komunitas seni budaya dengan wisatawan sebagai interaksi sosial.

Gambar 8. Pemberdayaan Masyarakat di sekitar KWA Bukit Kelam Kabupaten Sintang
Sumber: Penulis, 2016

Untuk makanan khas daerah, belum ada masyarakat atau industri rumah tangga yang secara khusus memproduksinya. Masakan khas daerah setempat dan bisa menjadi ciri khas daerah yaitu masakan tempoyak, yang berasal dari durian yang di awetkan atau difragmentasi yaitu dengan cara diasinkan, sedangkan untuk minuman khas daerah, tuak, namun tidak boleh diperjualbelikan karena mengandung alkohol. Upaya pengembangan untuk mengkemas masakan atau minuman setempat perlu didukung *stakeholder* agar sesuai dengan regulasi dan menarik bagi wisatawan.

Revitalisasi KWA Bukit Kelam juga harus mencakup empat desa di sekitarnya. Untuk merevitalisasi KWA Bukit Kelam, aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan di aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek fisik. Menurut Mandasari dan Latief (2013), modal kerjasama antara Pemerintah dan pihak swasta akan mendorong industri rumah tangga, peningkatan retribusi menjadikan revitalisasi kawasan menciptakan lapangan kerja, menambah pendapatan daerah dan kalangan investor. Handoko (2011) menegaskan revitalisasi kawasan wisata merupakan rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati dengan meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi serta pengendalian lingkungan kawasan dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya dan karakteristik/kekhususan kawasan. Dilakukan dengan melakukan pengembangan pada kawasan area wisata yang layak untuk direvitalisasi, baik dari segi setting (bangunan dan ruang kawasan), kualitas lingkungan, sarana, prasarana dan utilitas kawasan, kultur, budaya, ekonomi, politik. Menurut

Muazir (2013: 61), Informasi terhadap “pasar” dan “sumber daya” mutlak dilakukan; motivasi, gaya hidup, pola konsumsi, dan karakter-karakter lainnya dapat menjadi “pintu masuk” pertama dalam mendeskripsikan pengalaman wisatawan. Disain pengalaman juga perlu dipahami atas dasar pembentukan ruang dan urutannya, didalam lingkungan urban dan lingkungan binaan (fisik) integrasi multidisiplin dapat dikembangkan seiring dilakukannya eksperimen disain atas hal tersebut. Dan, pendekatan-pendekatan “disain lingkungan” dapat ditekankan pada pengolahan arsitektural, hubungan dan zonasi, penataan rute dan sirkulasi, pengolahan potensi alami topografi, sampai pada penggunaan teknologi (pencahayaan) dan pemanfaatan “kemampuan” sistem struktur dan konstruksi. Adanya jumlah produksi hasil kerajinan seni dan budaya oleh suatu tentunya akan meningkat akibat jumlah kunjungan wisatawan dan fasilitas yang cukup untuk showroom dan etalase penjualan produk. Bunghez (2016) menyampaikan bahwa pariwisata mendorong ekspor produk lokal dengan perkiraan 15-20% dari Total belanja turis dihabiskan untuk hadiah, pakaian, dan souvenir produk yang dibuat di daerah wisata. Namun, di lain pihak, dibutuhkan pendampingan untuk meningkatkan jumlah produksi dan kualitas hasil kerajinan dan senin di kawasan ini.

Gambar 10. Diagram Alir Pemberdayaan Masyarakat untuk KWA Bukit Kelam Kabupaten Sintang
Sumber: Penulis, 2016

Potensi sosial budaya yang ada pada KWA Bukit Kelam adalah kesenian-kesenian daerah dan adat istiadat yang ada. Kondisi sosial budaya tersebut bisa mengalami perubahan karena pengaruh dari luar maupun pengaruh dari dalam. Akibat adanya pengaruh terhadap budaya setempat maka akan terjadi perubahan nilai dan norma pada budaya lokal kawasan wisata tersebut. Untuk itu, maka perlu adanya gerakan sosial baik individu maupun kelompok baik dari dalam maupun dari luar supaya budaya lokal tersebut dapat terjaga dan membudaya.

Menurut Muazir (2013: 58), Keberadaan lingkungan binaan/terbangun dan penataannya merupakan hal yang terpenting didalam industri pariwisata, lingkungan binaan dirasakan oleh setiap

unsur rasa manusia (wisatawan) melalui inderanya, wisatawan ingin melihat dan merasakan lingkungan dan suasana yang berbeda dari tempat tinggal mereka. Revitalisasi KWA Bukit Kelam dimaksudkan untuk memperkuat kembali kondisi seni budaya masyarakat lokal yang menjadi andalan paada masa lalu dan diberdayakan berdasarkan potensi yang dimiliki untuk ditingkatkan agar mampu bertahan dan meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat KWA Bukit Kelam yaitu salah satunya yaitu dengan pemberdayaan ekonomi, yaitu dengan melihat latar belakang mata pencaharian penduduk pada kawasan wisata. Oleh karena itu, berdasarkan data demografi yang ada diketahui bahwa mayoritas masyarakat KWA Bukit Kelam adalah petani, sehingga memungkinkan untuk membentuk kelompok-kelompok tani, dan melakukan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat. sehingga hasil pertanian dapat menunjang kebutuhan rumah-rumah makan yang ada pada kawasan wisata. Selain itu, waktu luang yang dimiliki setelah aktivitas pertanian adalah memberdayakan kemampuan dan keahlian masyarakat dalam seni budaya yang dapat mendukung usaha pariwisata di KWA Bukit Kelam. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan membentuk wadah aktivitas di KWA Bukit Kelam. Muazir (2013: 58), lingkungan binaan; termasuk didalamnya bangunan (arsitektural), interior, pengolahan lansekap, *street furniture*, detail-detail, dan segala pendukungnya sudah seharusnya ditata sedemikian rupa untuk memenuhi dan menyesuaikan “motivasi” dari wisatawan dengan tetap mempertahankan keunikan dan *image* lokal, dan *context* dari sebuah lokasi.

Gambar 11. Hubungan Potensi Pemberdayaan Masyarakat Terhadap KWA Bukit Kelam Kabupaten Sintang
Sumber: Penulis, 2016

Pada KWA Bukit Kelam, mayoritas penduduk dengan tingkat pendidikan lulusan Sekolah Dasar (SD). Widyastuti (2010) menyatakan bahwa peran serta masyarakat sekitar kawasan wisata memegang peranan penting dalam rangka mempertahankan keseimbangan ekosistem dan fungsi lingkungan dalam pengembangan pariwisata setempat. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan dan pembinaan mengenai pariwisata dan segala pendukung pariwisata. Seperti pembinaan mengenai kegiatan cinta wisata, pembinaan kepada kelompok kerajinan dan juga pembinaan dan penyuluhan masalah kebersihan dan kesehatan. Setelah adanya pengembangan individu, tentu akan mendapat tenaga-tenaga terampil atau tenaga yang mempunyai potensi. Oleh karena itu, masyarakat lokal KWA Bukit Kelam membutuhkan pengembangan keahlian individu masyarakat seperti pembinaan masalah menenun, menganyam dan lain-lain untuk meningkatkan jumlah, kualitas dan nilai produksi. Selain itu, dibutuhkan fasilitas yang memadai di KWA Bukit Kelam berupa *workshop* dan *showroom* produk hasil seni budaya masyarakat desa.

4. Kesimpulan

Kekhasan KWA Bukit Kelam dapat diperkuat dengan memberikan kesepakatan sebagai destinasi dengan produk pertanian dan seni budaya lokal yang menarik. Daerah ini diciptakan dengan

gambaran (*image*) sebagai kawasan dengan kondisi alami dan masyarakat lokal yang masih terjaga dengan produk seni budaya menarik. Pemberdayaan masyarakat dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki dan dilaksanakan dengan memberi kepercayaan kepada masyarakat secara individu terhadap suatu kegiatan yang ada pada kawasan wisata. Selanjutnya, pemberdayaan secara berkelompok atau organisasi sehingga masyarakat desa di sekitar KWA Bukit Kelam bisa membentuk kelompok-kelompok baru seperti komunitas pecinta wisata atau pun kelompok-kelompok seni budaya yang telah dimiliki. Masyarakat desa di sekitar KWA Bukit Kelam membutuhkan pengembangan keahlian individu masyarakat seperti pembinaan menenun, menganyam dan lain-lain untuk meningkatkan jumlah, kualitas dan nilai produksi. Oleh karena itu, dibutuhkan fasilitas yang memadai di KWA Bukit Kelam berupa *workshop* dan *showroom* produk hasil seni budaya masyarakat desa.

5. Ucapan Terimakasih

Artikel ini merupakan bagian dari tesis yang diselesaikan oleh penulis kedua pada Program Magister Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Civitas Akademika Program Magister Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang yang telah mendukung dalam proses penyelesaian penulisan tesis dan artikel ini.

6. Daftar Acuan

- Alshenqeeti, H. (2014). Interviewing as a Data Collection Method: A Critical Review. *English Linguistics Research*. 3 (1): 39-45
- Azizah, A.. (2017). Tourism Development and Strategy for Increasing Numbers of Visitors in Kediri. *Journal of Indonesian Tourism and Development* 5 (2): 131-136
- Bappeda Kabupaten Sintang. (2010). *Peraturan Daerah nomor 7 tahun 2010 Kabupaten Sintang tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kabupaten Sintang*. Bappeda Kabupaten Sintang. Sintang
- Bunghetz, C. L.. (2016). The Importance of Tourism to a Destination's Economy. *Journal of Eastern Europe Research in Business & Economics Vol. 2016: 1-9, Article ID 143495*
- Dewi, M. H. U.. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *KAWISTARA*, 3 (2): 129-139
- Handoko, W. (2011). Revitalisasi Kawasan Benteng Kolonial Di Wilayah Kepulauan Maluku Sebagai Bagian Pengembangan Rencana Tata Ruang Wilayah: Sebuah Gagasan Konseptual. *Kapata Arkeologi Balai Arkeologi Ambon* 7 (13): 1-19
- Hidayat, M.. (2011). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal I* (1): 33-44
- López-Guzmán, T., Sánchez-Cañizares, S., Pavón, V.: (2011). Community - Based Tourism In Developing Countries: A Case Study. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal Of Tourism*, 6 (1): 69-84
- Mak, B. K. L., Cheung, L. T. O., Hui, D. L. H. (2017). Community Participation in the Decision-Making Process for Sustainable Tourism Development in Rural Areas of Hong Kong, China. *Sustainability* 2017, 9(10), 1695; <https://doi.org/10.3390/su9101695>
- Mandasari, J., Latief, I. (2013). Revitalisasi Kawasan Kota Lama sebagai Kawasan Wisata di Kota Makassar. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) di Universitas Hasanuddin 12-13 November 2013: B31- B34*,. Makassar
- Muganda, M.,; Sirima, A., Ezra, P. M. (2013). The Role of Local Communities in Tourism Development: Grassroots Perspectives from Tanzania. *J Hum Ecol*, 41(1): 53-66
- Mustapha, N. A., Azman, I. (2013). Barriers To Community Participation In Tourism Development In Island Destination. *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts Faculty of Hotel and Tourism Management, Universiti Teknologi MARA (UiTM)* 5 (1): 102-124
- Pedrana, M.. (2013). Local Economic Development Policies And Tourism. An Approach To Sustainability And Culture. *Regional Science Inquiry Journal* 5 (1): 91-99
- Rahayu, S., Dewi, U., Fitrianti, K. N. (2015). The development of Community-Based Tourism as a Strategy for Community Economic Empowering in Kulon Progo Distric Yogyakarta Indonesia. *Proceedings Books: International Conference on Public Organization. Volume 2, x + 551-1016: pp.633-642. Davao City Philippines August 27-28, 2015. Asia Pacific Society for Public Affairs*
- Salim, H. L., Purbani, D. (2015). Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Pulau

- Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 22 (3), 380-387
- Mohd. Salleh, N. H., Shukor, M. S., Othman, R., Mohd. Samsudin, Mohd. Idris, S. H. (2016). Factors of Local Community Participation in Tourism-Related Business: Case of Langkawi Island. *International Journal of Social Science and Humanity* 6(8): 565-571
- Setiawan, B., Rijanta, R., Baiquni, R., M.. (2017). Poverty and Tourism: Strategies and Opportunities in Karimunjawa Island, Central Java. *Journal of Indonesian Tourism and Development* 5 (2): 121-130
- Soedigdo, D., Priono, Y. (2013). Peran Ekowisata Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling Kalimantan Tengah. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 8.(2): 1-8
- Syafi'i, M., Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di desa Bendono Kecaamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Ruang 1* (2)
- Muazir, S.. (2013). Pengalaman Wisatawan Dalam Lingkungan Binaan: Strategi Disain Lingkungan Fisik Dan Integrasinya. *Tata Loka 15 (1) 2013*: 53-62
- Thokchom, A.. (2014). Community Participation In Tourism Development With Special Reference To Manipur. *Voice of Research*, 3(3): 16-18
- Widyastuti, A. R. (2010). Pengembangan Pariwisata Yang Berorientasi Pada Pelestarian Fungsi Lingkungan. *Jurnal EKOSAINS* 2 (3): 69-82